

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hasil Riskesdas 2018 usia 12 tahun mengalami karies atau gigi berlubang sebanyak 65,5% dan usia 15 tahun sebanyak 67,4% mengalami karies atau gigi berlubang. Proporsi masalah gigi dan mulut sebesar 57,6%, yang mendapatkan pelayanan dari tenaga medis gigi sebesar 10,2% dan proporsi perilaku menyikat gigi dengan benar sebesar 2,8% (Kemenkes RI, 2018). Karies gigi juga dikenal sebagai lubang gigi adalah penyakit di mana email, dentin, dan sementum atau struktur jaringan gigi yang rusak karena adanya bakteri, kemudian jaringan tersebut rusak dan menyebabkan gigi berlubang. Karies gigi dapat menyebabkan pelunakan jaringan keras gigi sebagai proses patologi yang berasal dari luar yang dan akan berlanjut ke pembentukan rongga (Sri A.P et al., 2016).

Saat ini masih banyak dari masyarakat yang tidak peduli dengan kesehatan terutama kesehatan gigi dan mulut. Salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat tidak peduli pada kesehatan gigi dan mulut adalah karena mereka kurangnya mendapatkan edukasi atau informasi terkait pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut. Machfoedz (2015) karies merupakan sebuah masalah yang harus diperhatikan karena pada umumnya mayoritas anak sekolah mengalami karies karena kurangnya pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut.

Penyebab karies pada anak sekolah tidak hanya karena pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut yang rendah tetapi kebanyakan anak sekolah mempunyai kebiasaan yang kurang sehat yaitu mengonsumsi makanan manis atau yang mengandung gula murni seperti permen, coklat, es krim dan lain-lain (Pontonuwu, 2013). Tidak menutup kemungkinan bahwa sebenarnya anak-anak sudah mengetahui cara menjaga kebersihan gigi dan mulut akan tetapi karena memiliki kebiasaan mengonsumsi makanan yang manis serta belum bisa dikontrol sehingga kebiasaan tersebut dapat memperparah kondisi karies yang ada (Farida, 2009).

Seperlima dari total penduduk dunia adalah remaja. Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO memberi label kepada remaja sebagai kelompok usia 10 hingga 19 tahun, yang merupakan tujuan penting untuk peningkatan kesehatan gigi dan mulut (WHO, 2013). Kelompok usia tertentu telah ditetapkan WHO untuk melakukan pemeriksaan, usia 15 tahun dianggap usia gigi permanen telah terpapar ke lingkungan rongga mulut selama 3-9 tahun, oleh karena itu penilaian karies gigi dianggap lebih signifikan daripada usia 12 tahun (Pintauli dan Taizo, 2008). Negara berkembang semakin memperhatikan tingginya prevalensi karies gigi dan hubungan antara kebersihan gigi dan mulut dengan kejadian karies pada usia muda. Laporan penelitian Indonesia tentang karies gigi dan kebersihan rongga mulut pada remaja masih kurang dieksplorasi, khususnya pada remaja yang berusia 14-15 tahun, eksplorasi ini dibutuhkan sebagai indikator untuk mengevaluasi kondisi kesehatan gigi dan pencapaian perawatan kesehatan gigi dan mulut (Rattu et al., 2013).

Pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut harus dimulai sejak usia dini, karena pada usia dini anak-anak mulai memahami pentingnya kesehatan dan kontraindikasi atau kecenderungan yang dapat mempengaruhi kondisi gigi mereka. Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut harus diberikan kepada anak usia dini khususnya pada usia sekolah (Ferry, 2014). Menurut Kawuryan (2008), pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut secara tidak langsung akan turut serta berperan dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dan pada akhirnya bisa mencegah terjadinya karies gigi. Artinya pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dapat berpengaruh terhadap terjadinya karies gigi.

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. Sistem pada pondok pesantren adalah sekolah dengan sistem berbentuk asrama yakni *boarding school* (Mastuhu, 1994). Komunitas mandiri di bawah pimpinan kyai atau ulama dibantu oleh satu atau beberapa ulama, serta ustadz yang tinggal di antara santri dan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan ibadah keagamaan merupakan himpunan lembaga-lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama. (Hayati, 2011). Pondok pesantren Ma'ahid Kudus adalah salah satu lembaga pendidikan islam tertua di Kudus, Jawa Tengah. Didirikan pada tahun 1937 oleh KH. Abdul Muchith. Pondok pesantren ini terdiri dari tingkatan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah dengan santri putri dan putra. Berdasarkan wawancara dengan salah satu pengasuh pondok pesantren tingkat ekonomi para santri berada pada tingkat menengah ke bawah.

Pusat pendidikan berisi nilai-nilai Islami salah satunya merupakan pondok pesantren, para santri diharapkan memiliki pemahaman tentang kebersihan sesuai dengan ajaran Islam bahwa “kebersihan sebagian dari iman”. Seperti yang dikutip dari hadits Nabi Muhammad SAW yang berbunyi :

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الطُّهُورُ شَطْرُ
 الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ. وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُنِ - أَوْ تَمْلَأُ - مَا بَيْنَ
 السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالصَّلَاةُ نُورٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ
 «. رواه مسلم

Artinya :

Dari Abi Malik Al-Asy'ari, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda, “Kebersihan itu sebagian dari iman, dan bacaan hamdalah dapat memberatkan timbangan, dan bacaan Subhanallah walhamdulillah memenuhi ruang antara langit dan bumi, salat itu cahaya, sedekah itu bukti nyata, sabar itu pelita, Al-Qur'an itu hujjah (yang membela atau menghujat).” (HR. Muslim).

Hadits tersebut dapat disimpulkan bahwa kebersihan, kesucian, dan keindahan merupakan sesuatu yang disukai oleh Allah SWT. Kebersihan gigi dan mulut merupakan salah satu masalah kebersihan yang harus diperhatikan. Penelitian Rahaju tentang tingkat pengetahuan Kesehatan gigi pada santri pondok pesantren Aliyah Darunnajah menunjukkan bahwa pengetahuan baik yang dimiliki santri sebanyak 43,8% sedangkan santri yang kurang memiliki pengetahuan baik tentang cara menjaga kesehatan gigi dan mulut sebanyak 56,2%. Hal tersebut berkaitan dengan prevalensi terjadinya karies pada santri, khususnya santri yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik maka resiko karies rendah (71,7%) dibandingkan dengan siswa yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah maka resiko karies tinggi (47,5%) (Budiarti, 2014). Latar belakang tersebut menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian

tentang gambaran tingkat pengetahuan karies pada santri usia 13-15 tahun (kajian di pondok pesantren MTS Ma'ahid Kudus).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, didapatkan rumusan masalah bagaimana gambaran tingkat pengetahuan tentang karies pada santri usia 13-15 tahun (Kajian di Pondok Pesantren MTS Ma'ahid Kudus)?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan karies pada santri usia 13-15 tahun (kajian di pondok pesantren MTS Ma'ahid Kudus).

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan
 - a. Sebagai referensi bagi peneliti yang lain.
2. Bagi pondok Pesantren
 - a. Mendapatkan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan tentang kesehatan gigi dan mulut.
 - b. Menerapkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada proses pembelajaran di pondok pesantren.
3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut dengan metode dan subjek yang lebih representatif sehingga didapatkan hasil penelitian yang bisa di generalisasikan dan dapat menambah ilmu pengetahuan baru dari penelitiannya.

E. Keaslian penelitian

Berdasarkan hasil kajian pustaka, penelitian mengenai gambaran tingkat pengetahuan karies pada santri di pondok pesantren MTS Ma'ahid Kudus belum pernah dilakukan. Berikut adalah beberapa penelitian serupa yang pernah dilakukan.

1. Penelitian oleh (Taadi & Almujadi, 2017)

“Hubungan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Terhadap Jumlah Karies Anak Kelas III - V di SD Muhammadiyah Sangonan II Godean Yogyakarta”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut anak terhadap jumlah karies anak kelas III – V SD Muhammadiyah Sangonan II, Godean Yogyakarta. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian survey analitik, dengan rancangan pengambilan data *cross sectional*. Persamaan penelitian terletak pada metode penelitian yaitu menggunakan *cross sectional* dan penelitian mengenai pengetahuan kesehatan gigi dan mulut yang didalamnya juga tercakup tentang karies. Perbedaan penelitian ini adalah pada subyek penelitian, jika pada penelitian ini menggunakan siswa kelas III-IV, pada penelitian ini menggunakan santri usia 13-15 tahun.

2. Penelitian oleh (Yunita et al., 2017)

“Gambaran Tingkat Pengetahuan Pelihara Diri Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Status Ohi-S Pada Remaja Karang Taruna”

Penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengetahuanelihara diri kesehatan gigi dan mulut dengan status OHI-S pada remaja karang taruna. Jenis penelitian ini merupakan deskriptif dengan jenis pendekatan survei *Cross Sectional*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah ingin mengetahui tingkat pengetahuan pada suatu komunitas dan metode penelitian yang digunakan. Perbedaan penelitian ini adalah pada waktu penelitian, dan lokasi penelitian serta subyek penelitian. Penelitian ini dilakukan pada sekolah yang berbasis pondok pesantren, subyek penelitian sebelumnya yaitu remaja berusia antara 13-25 tahun sedangkan di penelitian ini pada santri yang berusia 13-15 tahun.

3. Penelitian oleh (Rahtyanti et al., 2018)

Hubungan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Dengan Karies Gigi Pada Mahasiswa Baru Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Jember Tahun Akademik 2016/2017

Tujuan penelitian: Menganalisis hubungan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan karies gigi pada mahasiswa baru Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Jember Tahun Akademik 2016/2017. Penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan jumlah responden 119 mahasiswa. Persamaan penelitian terletak pada metode penelitian yaitu menggunakan *cross sectional* dan penelitian mengenai pengetahuan kesehatan gigi dan mulut yang didalamnya juga tercakup tentang karies. Perbedaan penelitian ini adalah pada waktu penelitian, dan lokasi penelitian serta subyek penelitian. Subyek penelitian sebelumnya yaitu mahasiswa baru fakultas

kedokteran gigi universitas jember tahun akademik 2016/2017 sedangkan di penelitian ini pada santri yang berusia 13-15 tahun.